



Received 25-07-25

Revised 11-10-25

Accepted 14-10-25

Affiliation:

¹Politeknik Negeri Malang,
Kota Malang, Indonesia

***Correspondence:**

arisudhana@polinema.ac.id

DOI:

10.24036/wra.v13i2.13512

1

Perspektif Akademisi dan Mahasiswa Terhadap Integrasi Materi Keberlanjutan dan Digitalisasi dalam Pendidikan Akuntansi Vokasi

Santi Widhiyanti¹, Aditya Arisudhana^{1*}, Padma Adriana Sari¹, Dharmawan Iqbal Akbar¹

Abstract

Purpose – This study aims to explore the integration of sustainability and digitalization aspects in accounting education, as well as to analyze the perspectives of academics and students at the State Polytechnic of Malang (Polinema).

Design/methodology/approach – A qualitative case study approach was applied to the D-IV Accounting Management program, with data collected through questionnaires (involving 29 lecturers and 112 students) and Focus Group Discussions (FGD). Data analysis involved reduction, presentation, and conclusion drawing.

Findings – The study indicates that integrating both aspects is crucial to enhancing curriculum relevance with modern industry demands. Sustainability is viewed as an ethical foundation for decision-making, while digitalization is key to improving efficiency and accuracy in accounting practices. However, key challenges include: (1) an overcrowded curriculum, (2) lecturers' limited competency in technology and sustainability, (3) inadequate digital infrastructure, and (4) resistance to change. From an institutional perspective, external pressures (e.g., industry demands, global regulations) and normative pressures (professional standards) drive this integration, though internal resource gaps remain barriers. Proposed strategies include lecturer training, technology-based learning platforms, contextual case studies, and industry collaboration. This study contributes to developing adaptive accounting curricula and strengthens Institutional Theory in understanding higher education dynamics. The findings recommend a holistic approach to align accounting education with sustainable business practices and digital transformation.

Originality/value – This study aims to address a gap in the literature, which has predominantly focused on university-based academic institutions, by offering a qualitative exploration of vocational education—a sector that remains underexplored yet plays a strategic role in shaping accounting competencies that are adaptive to global challenges. By incorporating perspectives from both academics and students, this study provides fresh insights into the unique contributions and potential of vocational education in the evolving accounting landscape.

Research limitations/implications – This study is limited to students of the D4 in Managerial Accounting program at Politeknik Negeri Malang, which may affect the generalizability of the findings to other vocational institutions or accounting programs. Despite this limitation, the study offers several important implications for various stakeholders in accounting education. For educational institutions, the results highlight the importance of developing internal policies that support systemic and continuous curriculum reform. Institutional support is essential to ensure that the integration of sustainability and digitalization topics moves beyond discourse and is meaningfully implemented in the learning process. Lecturers need to enhance their capacity through continuous training, particularly in digital literacy and understanding sustainability issues, so that the instructional materials they deliver align with industry needs and the evolving demands of the profession. For policymakers, there is a need to develop clearer and more operational national guidelines regarding graduate competency standards that integrate sustainability and digital technologies, especially in the context of vocational education.

Keywords: Sustainability, digitalization, accounting education, curriculum, qualitative study.

Article Type: Research Paper



Pendahuluan

Isu keberlanjutan telah menjadi salah satu prioritas utama dalam dunia bisnis secara global. Perusahaan kini dinilai tidak hanya dari kinerja keuangan, tetapi juga dari tanggung jawab lingkungan dan sosial (*corporate social responsibility/CSR*). Indikator keberlanjutan seperti *Environmental, Social, and Governance* (ESG) kini menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberlangsungan jangka panjang Perusahaan ([Stroumpoulis et al., 2024](#); [Lin, 2024](#)). Laporan ESG bukan hanya menunjukkan komitmen terhadap isu lingkungan dan sosial, tetapi juga menjadi dasar penting dalam pengambilan Keputusan oleh investor dan pemangku kepentingan. [Pradana et al. \(2025\)](#) menegaskan bahwa pemahaman dan penerapan konsep ESG dalam dunia bisnis menuntut adanya pergeseran orientasi pendidikan akuntansi dari sekadar pelaporan keuangan menuju pada pelaporan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga akuntansi yang memahami prinsip keberlanjutan meningkat seiring dengan tuntutan transparansi dan akuntabilitas perusahaan modern.

Tren ini tercermin dalam data perusahaan S&P 500, di mana jumlah yang menerbitkan laporan keberlanjutan meningkat dari 20% pada 2011 menjadi 92% pada 2020. Meskipun dorongan untuk mengintegrasikan isu keberlanjutan ke dalam pendidikan akuntansi sudah muncul sejak 2013, masih sedikit program studi akuntansi yang menyesuaikan kurikulumnya [Coville \(2023\)](#). [Pradana et al. \(2025\)](#) menemukan bahwa sebagian besar program studi akuntansi di Indonesia masih berfokus pada pelaporan keuangan konvensional dan belum memasukkan materi keberlanjutan serta digitalisasi secara terpadu dalam kurikulum. [Gusc & van Veen-Dirks \(2017\)](#) mencatat bahwa keberlanjutan mulai diajarkan sebagai topik baru dalam mata kuliah akuntansi, namun studi menunjukkan bahwa lulusan akuntansi masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan akuntansi keberlanjutan, khususnya dalam memahami standar pelaporan non-keuangan seperti *Global Reporting Initiative (GRI)* dan *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*. Kondisi ini mencerminkan bahwa kurikulum akuntansi masih berfokus pada pelaporan keuangan konvensional, sementara isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Akibatnya, lulusan akuntansi belum sepenuhnya siap menghadapi perubahan paradigma profesi yang menuntut kemampuan pelaporan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, pendidikan akuntansi perlu segera beradaptasi agar dapat membekali mahasiswa dengan pemahaman dan keterampilan dalam akuntansi keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan [Pradana et al. \(2025\)](#) yang menyoroti perlunya desain ulang kurikulum akuntansi agar menggabungkan literasi keberlanjutan dan teknologi digital untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis sekaligus peka terhadap tanggung jawab sosial.

Selain keberlanjutan, transformasi digital juga mendorong perubahan signifikan dalam dunia bisnis dan profesi akuntansi sehingga di era yang serba cepat, dinamis, dan penuh ketidakpastian ini, transformasi digital bukan lagi sebuah pilihan, melainkan menjadi kebutuhan strategis untuk memastikan keberlanjutan dan daya saing perusahaan. Teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*), *big data*, *blockchain*, dan otomatisasi proses keuangan telah merevolusi berbagai aktivitas perusahaan, termasuk akuntansi, pemasaran, dan manajemen keuangan ([García & de los Ríos, 2021](#); [Tiron-Tudor et al., 2022](#)). [Pradana et al. \(2025\)](#) menambahkan bahwa adopsi digitalisasi dalam pendidikan akuntansi di Indonesia masih bersifat parsial dan lebih berfokus pada penguasaan software akuntansi, bukan pada analisis strategis berbasis data atau penerapan AI dalam pengambilan keputusan keuangan. Perusahaan dituntut untuk cepat beradaptasi dengan perubahan ini, meskipun arah masa depan tidak selalu dapat diprediksi dari teori masa lalu ([Smaje et al., 2022](#)).

Teknologi informasi (TI) kini menjadi bagian penting dalam profesi akuntansi, sehingga mahasiswa perlu mengembangkan keterampilan TI dan analisis data untuk tetap kompetitif di pasar kerja serta mengatasi potensi ancaman otomatisasi ([Kwistianus et al., 2021](#)). Sejalan dengan hal tersebut, [Faizal et al. \(2022\)](#) menegaskan bahwa akuntan profesional dituntut untuk menguasai berbagai teknologi digital, seperti kecerdasan buatan, analisis data, *blockchain*, dan *virtual reality*, agar mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0 dan tetap dapat bersaing di dunia kerja. Lebih lanjut, [Suarta et al. \(2022\)](#) juga mencatat bahwa keterampilan teknologi

digital yang dibutuhkan oleh profesional akuntansi, berdasarkan urutan permintaan tertinggi, meliputi: MS Office, *software* akuntansi, literasi IT, *database*, *software* ERP, teknologi dan *software* keuangan, *software* perpajakan, presentasi data, serta program aplikasi lainnya. [Pradana et al. \(2025\)](#) turut menegaskan bahwa tantangan terbesar dalam integrasi digitalisasi di pendidikan akuntansi adalah kurangnya pelatihan dosen dan infrastruktur teknologi yang memadai, yang menyebabkan kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan di kampus dan kebutuhan industri di lapangan.

Kebutuhan akan penguasaan keberlanjutan dan teknologi digital ini meningkatkan kesenjangan kompetensi (*skill gap*) antara lulusan perguruan tinggi dan kebutuhan industri. Kesenjangan ini muncul karena adanya perbedaan preferensi, ekspektasi dan ketersediaan antar pemberi kerja, tenaga kerja dan institusi pendidikan ([Rikala et al., 2024](#)). [Pradana et al. \(2025\)](#) menyoroti bahwa kesenjangan ini juga terjadi karena belum adanya pedoman nasional yang mengatur integrasi keberlanjutan dan digitalisasi dalam kurikulum akuntansi, baik di tingkat sarjana maupun vokasi. Click or tap here to enter text. menunjukkan bahwa penelitian terkait dengan kebutuhan industri dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan kurikulum politeknik. Mahasiswa perlu disiapkan secara menyeluruh agar mampu menjawab tantangan dunia kerja yang semakin kompleks.

[Bahador & Haider \(2020\)](#) mengidentifikasi bahwa terdapat empat pendekatan untuk mengembangkan keterampilan tersebut yakni dengan melibatkan pendidikan formal, pelatihan, pengalaman kerja, dan peningkatan pekerjaan (*job enrichment*). Dengan demikian, program pendidikan akuntansi tidak hanya perlu menyesuaikan kurikulum dengan teknologi, tetapi juga mempersiapkan pengajar untuk mengajarkan keterampilan tersebut ([Brands & Elam, 2019](#)).

Penelitian mengenai integrasi keberlanjutan dan digitalisasi dalam pendidikan akuntansi telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada perguruan tinggi akademik dan aspek teoritis kurikulum. Beberapa studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh [Latif et al., \(2020\)](#), menyoroti pentingnya integrasi prinsip keberlanjutan dalam pembelajaran akuntansi agar selaras dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). [Schiavi et al. \(2023\)](#) juga menekankan perlunya transformasi digital dalam pendidikan akuntansi untuk menghadapi era industri 4.0, sementara [Firmansyah \(2025\)](#) menegaskan bahwa kompetensi digital dan pemahaman keberlanjutan merupakan elemen penting dalam membentuk akuntan masa depan. [Pradana et al. \(2025\)](#) menegaskan bahwa penelitian terdahulu di Indonesia cenderung berfokus pada konteks universitas akademik dan belum banyak mengkaji pendidikan vokasi yang lebih berorientasi pada praktik. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang menelaah bagaimana pendidikan vokasi, seperti di Politeknik Negeri Malang, dapat mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara lebih efektif melalui pembelajaran kontekstual dan kolaborasi dengan industri. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada perguruan tinggi akademik, bukan di lingkungan pendidikan vokasi yang berorientasi pada keterampilan praktis. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya menyoroti salah satu aspek — keberlanjutan atau digitalisasi — serta jarang melibatkan perspektif mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara simultan kedua aspek tersebut dalam konteks pendidikan vokasi di Politeknik Negeri Malang, dengan menelaah perspektif dosen dan mahasiswa untuk memahami sejauh mana integrasi keberlanjutan dan digitalisasi diterapkan dalam pembelajaran akuntansi.

Politeknik Negeri Malang, sebagai institusi pendidikan vokasi, menjadi konteks yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana isu keberlanjutan dan digitalisasi diintegrasikan dalam kurikulum akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana integrasi tersebut telah dilakukan, hambatan yang dihadapi, serta strategi untuk mengatasi tantangan tersebut, dengan melibatkan perspektif akademisi dan mahasiswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan akuntansi yang lebih adaptif, responsif, dan relevan dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja modern.

Penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana integrasi keberlanjutan dan digitalisasi diterapkan dalam kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi vokasi. Kedua, apa saja faktor yang menghambat proses integrasi tersebut. Ketiga, strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas integrasi tersebut.

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi penerapan materi keberlanjutan dan digitalisasi dalam kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi vokasi, faktor yang menghambat proses integrasi tersebut, dan strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas integrasi tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Program Studi D-IV Akuntansi Manajemen Politeknik Negeri Malang (Polinema) dengan mempertimbangkan beberapa alasan. Pertama, sebagai institusi pendidikan vokasi, Polinema memiliki pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan kebutuhan industri, sehingga sangat relevan untuk dikaji dalam konteks integrasi keberlanjutan dan digitalisasi diintegrasikan dalam kurikulum dan proses pembelajaran akuntansi. Kedua, pemilihan lokasi didasarkan pada kemudahan akses terhadap responden, baik dosen maupun mahasiswa, yang memiliki pengalaman langsung dalam pembelajaran di era transformasi digital dan isu keberlanjutan. Ketiga, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam literatur yang selama ini didominasi oleh studi dari universitas, dengan menghadirkan perspektif dari pendidikan vokasi yang masih jarang dieksplorasi, namun memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi profesional akuntansi yang adaptif menghadapi tantangan global.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan akuntansi vokasi. Secara teoritis, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan literatur terkait integrasi keberlanjutan dan digitalisasi dalam kurikulum akuntansi, khususnya pada konteks pendidikan vokasi yang masih jarang diteliti. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri, dengan menyeimbangkan kompetensi digital, nilai keberlanjutan, dan etika profesi.

Tinjauan Pustaka

Konsep Keberlanjutan (Sustainability) dalam Pendidikan Akuntansi

[Correia \(2019\)](#) menjelaskan bahwa konsep keberlanjutan mulai mendapatkan kejelasan pada tahun 1980-an, ketika World Commission on Environment and Development (WCED) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai "pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri."

Dalam konteks pendidikan dan profesi akuntansi, keberlanjutan mencakup perhatian terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas organisasi, serta kontribusi terhadap penciptaan nilai jangka panjang. Sustainability dalam akuntansi tidak hanya berfokus pada laporan keuangan tradisional, tetapi juga pada penyajian informasi non-keuangan yang relevan, seperti sustainability reporting, untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab dan beretika ([Pasaribu et al., 2023](#))

Topik ini sangat relevan dalam pendidikan akuntansi, karena peran akuntan modern mencakup fungsi sebagai sustainability stewards yang memantau dampak sosial dan lingkungan organisasi. Contoh pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain studi kasus carbon accounting dan etika bisnis berbasis prinsip keberlanjutan.

Konsep Digitalisasi dalam Pendidikan Akuntansi

Digitalisasi adalah proses mengubah informasi dan proses bisnis menjadi format digital untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan aksesibilitas ([Ritter & Pedersen, 2020](#)). Dalam dunia akuntansi, digitalisasi meliputi penggunaan teknologi informasi seperti *big data*, *cloud computing*, *blockchain*, *artificial intelligence* (AI), dan sistem informasi akuntansi berbasis digital. Transformasi ini mengubah cara data akuntansi dikumpulkan, dianalisis, dan dilaporkan, menuntut adanya kompetensi digital baru bagi para akuntan profesional maupun calon akuntan di masa depan. Digitalisasi merupakan hal yang relevan dalam pendidikan akuntansi karena akuntan saat ini dituntut untuk menguasai tools seperti ERP (*Enterprise Resource Planning*), *data visualization* (Tableau, Power BI), dan analisis *blockchain* untuk audit transparan.

Teori yang Relevan: Institutional Theory

Memahami dinamika perubahan kurikulum dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan *Institutional Theory* (Teori Institusional) sebagai landasan teoritis. Menurut [Scott \(2008\)](#) *Institutional Theory* menjelaskan bagaimana norma, aturan, dan ekspektasi sosial mempengaruhi perilaku organisasi, termasuk institusi pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, tekanan dari lingkungan eksternal seperti standar internasional, regulator, kebutuhan industri, serta harapan masyarakat mendorong institusi pendidikan untuk mengadopsi inovasi seperti pengajaran keberlanjutan dan digitalisasi dalam kurikulum akuntansi. *Institutional Theory* mengidentifikasi tiga mekanisme utama [Scott \(2008\)](#):

- *Coercive Isomorphism*: Tekanan dari otoritas regulasi atau stakeholder eksternal yang mendorong perubahan.
- *Normative Isomorphism*: Dorongan dari nilai dan norma profesional, termasuk harapan dari asosiasi profesi akuntansi.
- *Mimetic Isomorphism*: Upaya meniru praktik terbaik dari institusi lain yang dianggap berhasil.

Dengan menggunakan *Institutional Theory*, penelitian ini dapat menganalisis bagaimana dosen dan mahasiswa melihat motivasi dan hambatan dalam mengintegrasikan *sustainability* dan digitalisasi ke dalam pendidikan akuntansi.

Kesenjangan Penelitian dan Kebaruan Penelitian

Topik mengenai integrasi keberlanjutan (*sustainability*) dan digitalisasi dalam pendidikan akuntansi telah banyak dibahas dalam penelitian terdahulu, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada pendidikan tinggi akademik (universitas) yang menitikberatkan pada aspek teoritis dan konseptual, seperti penelitian oleh [\(Latif et al., 2020\)](#), [\(Schiavi et al., 2023\)](#), dan [\(Firmansyah, 2025\)](#). Penelitian-penelitian tersebut menyoroti pentingnya transformasi kurikulum akuntansi agar selaras dengan perkembangan teknologi digital dan tuntutan keberlanjutan global.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian dilakukan di perguruan tinggi negeri dengan orientasi akademik, sementara pendidikan vokasi yang menekankan keterampilan praktis dan kesiapan kerja masih jarang diteliti dalam konteks integrasi keberlanjutan dan digitalisasi. Kedua, penelitian terdahulu umumnya hanya melibatkan dosen atau pengembang kurikulum sebagai informan utama, sedangkan pandangan mahasiswa sebagai pihak yang langsung mengalami proses pembelajaran belum banyak diungkapkan. Ketiga, sebagian besar penelitian membahas keberlanjutan dan digitalisasi secara terpisah, belum melihat keterkaitan keduanya sebagai dua elemen yang saling memperkuat dalam pembentukan kompetensi akuntan masa depan.

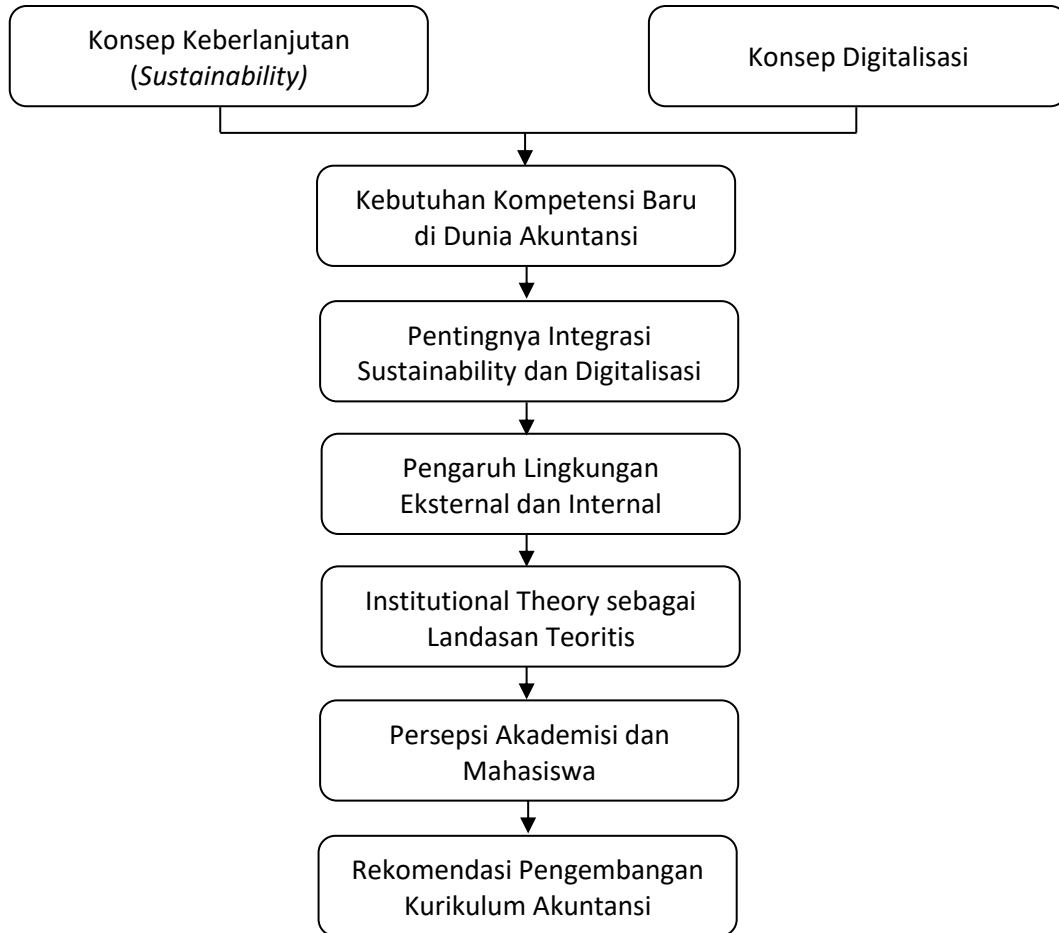
Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam tiga aspek utama. Pertama, konteks penelitian dilakukan di perguruan tinggi vokasi (Politeknik Negeri Malang) yang memiliki karakter berbeda dari universitas, karena lebih berorientasi pada penerapan dan kebutuhan dunia industri. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan dua isu strategis sekaligus, yaitu keberlanjutan dan digitalisasi, yang menjadi pilar penting dalam pengembangan kurikulum akuntansi masa kini. Ketiga, pendekatan yang digunakan bersifat eksploratif-kualitatif, dengan memadukan data kuesioner dan wawancara mendalam untuk menggali persepsi dosen dan mahasiswa secara lebih komprehensif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi pengembangan kurikulum akuntansi vokasi agar lebih adaptif terhadap tuntutan industri dan kebijakan pendidikan nasional seperti *Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM)* serta tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Integrasi keberlanjutan dan digitalisasi dalam pendidikan vokasi tidak hanya memperkaya aspek keilmuan, tetapi juga memperkuat kompetensi praktis lulusan agar mampu menghadapi dinamika dunia kerja yang menuntut literasi teknologi sekaligus tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis, baik bagi pengembangan ilmu

akuntansi vokasi maupun bagi institusi pendidikan yang berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma global.

Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian yang digunakan dalam studi ini disusun sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Olahan peneliti (2025)

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada Program Studi D-IV Akuntansi Manajemen, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang. Fokus penelitian diarahkan pada integrasi keberlanjutan dan digitalisasi dalam kurikulum akuntansi di lingkungan pendidikan vokasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks institusional tertentu, bukan untuk melakukan pengukuran atau generalisasi statistik.

Menurut [Creswell \(2018\)](#) kualitatif memiliki karakteristik khas, yaitu dilakukan dalam setting alami, menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, memanfaatkan berbagai sumber data, serta memiliki desain yang bersifat fleksibel dan berkembang selama proses penelitian. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena melalui interaksi langsung dan komunikasi intensif dengan informan utama, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan, antara lain kuesioner

eksploratif, focus group discussion (FGD), dan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang kaya dan beragam ([Sujarweni & Arisudhana, 2025](#)).

Meskipun menggunakan kuesioner dengan skala Likert, penelitian ini tetap bersifat kualitatif. Tujuan penggunaan kuesioner bukan untuk melakukan pengujian statistik, melainkan untuk memetakan kecenderungan persepsi dan tingkat pemahaman responden terkait keberlanjutan dan digitalisasi. Data kuantitatif sederhana dari kuesioner disajikan dalam bentuk tabel deskriptif sebagai gambaran umum konteks penelitian, yang kemudian diinterpretasikan secara kualitatif melalui analisis tematik berdasarkan hasil wawancara dan FGD.

Pendekatan seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif dapat menggunakan instrumen terstruktur seperti kuesioner sepanjang data tersebut digunakan untuk memberikan konteks atau memperkaya pemahaman, bukan untuk generalisasi statistik ([Creswell, 2018](#)). Dengan demikian, kuesioner berfungsi sebagai tahap eksploratif awal yang membantu peneliti mengidentifikasi pola atau kecenderungan awal, yang kemudian diperdalam melalui analisis kualitatif terhadap narasi hasil wawancara dan diskusi kelompok.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data primer diperoleh melalui dua sumber yaitu kuesioner yang disebarluaskan melalui *google form* dan *focus group discussion* (FGD). Responden kuesioner adalah mahasiswa dan para dosen. Kuesioner berisi pertanyaan dengan skala Likert tentang preferensi dan pertanyaan terbuka. FGD dilakukan kepada para dosen pengampu mata kuliah yang berkaitan. Jawaban kuesioner diperlukan untuk memberikan gambaran umum terkait dengan permasalahan yang ada

Tahapan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 3 tahapan utama dalam analisis data. Tahapan yang dilakukan dalam analisis data meliputi reduksi data penelitian, penyajian data dan penarikan kesimpulan ([Miles et al., 2014](#)).

- a. Tahapan reduksi data
Data penelitian ini diperoleh dari kuesioner dan FGD. Data yang diperoleh berupa narasi yang dicatat dalam catatan verbatim penelitian. Data yang ada dalam narasi dipilih kesesuaiannya dengan topik dan permasalahan penelitian. Apabila data tidak sesuai, maka data dieliminasi.
- b. Tahapan Penyajian data
Data yang sudah dilakukan reduksi disusun sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel sesuai dengan kelompok dan sub tema permasalahan. Penyajian data akan mempermudah penarikan kesimpulan nantinya
- c. Tahapan Penarikan Kesimpulan
Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang sudah disusun sebelumnya.

Validitas dan Reliabilitas

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dimana peneliti sebagai instrument kunci. Oleh karena itu diperlukan uji validitas dan reliabilitas data penelitian. Uji validitas digunakan untuk memastikan data yang diperoleh akurat. Uji Reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti akan sama jika dilakukan oleh peneliti lain jika menggunakan pendekatan yang sama ([Creswell, 2018](#)). Penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan memberchecking untuk data valid dan reliabel. Triangulasi metode dilakukan dengan cara penggalan data melalui kuesioner dan FGD. *Memberchecking* dilakukan sesuai dengan hasil kuesioner yang telah diisi para responden. Pada proses *member checking*, peneliti mengkonfirmasi kembali hasil dari kuesioner terbuka kepada

responden terpilih dalam FGD untuk memastikan validitas tanggapan dan interpretasi. Dengan demikian, meskipun melibatkan responden dalam jumlah besar, pendekatan validasi data tetap mengedepankan prinsip rigor dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil kuesioner kuantitatif dan kualitatif dengan hasil FGD. Misalnya pada pertanyaan mengenai pembahasan topik keberlanjutan dan digitalisasi dalam mata kuliah ditanyakan kepada dua sumber yang berbeda yaitu mahasiswa dan dosen. Peneliti bertanya pada dosen apakah telah mengajarkan topik keberlanjutan dan digitalisasi, dan bertanya pada mahasiswa apakah telah diajarkan mengenai topik tersebut di kelas. Kedua hasil jawaban ini saling menguatkan.

Hasil

Deskripsi Responden dan Narasumber (Demografi)

Penelitian melibatkan 29 akademisi (dosen) dan 112 mahasiswa Program Studi D-IV Akuntansi Manajemen Politeknik Negeri Malang. Mayoritas dosen memiliki pengalaman mengajar lebih dari 6 tahun, dan mengajar berbagai mata kuliah di jurusan akuntansi seperti Akuntansi Keuangan, Pengauditan, Manajemen Bisnis, Perpajakan, dan lainnya. Mahasiswa yang menjadi responden merupakan mahasiswa semester 4 hingga 8. Total keseluruhan responden yang terlibat dalam studi ini adalah 112 orang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi penerapan materi keberlanjutan dan digitalisasi dalam kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi vokasi, faktor yang menghambat proses integrasi tersebut, dan strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas integrasi tersebut. Oleh karena itu, hasil pada penelitian ini diuraikan berdasarkan ketiga sub bab tersebut.

Integrasi Materi Keberlanjutan dan Digitalisasi pada Kurikulum Pendidikan Akuntansi di Perguruan Tinggi Vokasi

Peneliti menyusun sejumlah pernyataan dalam bentuk kuesioner untuk mengetahui sejauh mana topik keberlanjutan dan digitalisasi telah dipahami serta diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan akuntansi di lingkungan pendidikan vokasi. Pernyataan dalam kuesioner dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu (1) pemahaman dan persepsi terhadap keberlanjutan dan digitalisasi, serta (2) implementasi kedua topik tersebut dalam pembelajaran dan kurikulum. Hasil dari kuesioner ini digunakan untuk memetakan kecenderungan persepsi dan tingkat pemahaman responden terkait keberlanjutan dan digitalisasi yang kemudian diperdalam dengan melakukan wawancara pada mahasiswa dan dosen.

Tabel 2. Rata-Rata Skor Persepsi Dosen dan Mahasiswa

No	Pernyataan	Rata-rata Skor Dosen	Rata-rata Skor Mahasiswa
Pemahaman dan Persepsi			
1.	Pemahaman konsep <i>sustainability</i> (keberlanjutan)	3,52	3,05
2.	Pemahaman konsep digitalisasi	3,59	3,22
3.	Pentingnya pembahasan mengenai keberlanjutan	3,79	3,45
4.	Pentingnya pembahasan tentang digitalisasi	3,76	3,58
5.	Pentingnya Integrasi topik keberlanjutan dan digitalisasi untuk meningkatkan relevansi pendidikan akuntansi terhadap kebutuhan dunia industri	3,79	3,54
Implementasi dan Kurikulum			
1.	Topik keberlanjutan telah dibahas dalam mata kuliah	2,96	2,63
2.	Topik digitalisasi telah dibahas dalam mata kuliah	3,21	3,07
3.	Telah mengajar/mempelajari mata kuliah khusus tentang pelaporan keberlanjutan	1,83	2,39

No	Pernyataan	Rata-rata Skor Dosen	Rata-rata Skor Mahasiswa
4.	Telah mengajar/mempelajari mata kuliah khusus tentang teknologi digital dalam akuntansi	2,28	2,90
5.	Materi pembelajaran yang sudah memadai untuk mengintegrasikan topik tentang keberlanjutan dan digitalisasi	2,55	2,79

sumber: olahan peneliti (2025)

Berdasarkan hasil kuesioner terlihat bahwa saat ini, topik keberlanjutan sudah terdapat di dalam kurikulum pada Program Studi D-IV Akuntansi Manajemen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang. Topik tersebut terdapat di dalam bab khusus pada beberapa mata kuliah. Sebagian besar dosen 93,1% telah memahami konsep keberlanjutan secara umum sesuai dengan topik yang telah diajarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa para dosen memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan. Di sisi lain, sebanyak 83.9% mahasiswa memahami konsep keberlanjutan secara umum sesuai dengan yang dipelajari melalui beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan keberlanjutan. Tingginya persentase pemahaman mahasiswa dapat menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen dapat diterima dengan baik oleh para mahasiswa. Namun, materi keberlanjutan yang disampaikan masih terbatas pada konsep dan praktik di topik-topik tertentu.

Digitalisasi menjadi salah satu topik yang menjadi fokus dalam proses pembelajaran Program Studi D-IV Akuntansi Manajemen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang. Topik terkait dengan digitalisasi diajarkan dalam bentuk mata kuliah tersendiri maupun melekat pada topik bahasan tertentu pada mata kuliah. Sebanyak 96,6% dosen memahami konsep digitalisasi, yang sejalan dengan, dengan pemahaman konsep mahasiswa, yaitu 83,9%, menyatakan memahami konsep digitalisasi dalam praktik akuntansi. Pemahaman ini umumnya diperoleh dari mata kuliah yang membahas penerapan teknologi digital di bidang akuntansi. Digitalisasi sudah melekat dengan berbagai mata kuliah, mulai dari topik hingga aspek praktik secara langsung. Selain itu terdapat mata kuliah khusus yang mengajarkan digitalisasi, seperti penggunaan aplikasi pelaporan keuangan, perpajakan, pengauditan hingga *System Application and Product in Data Processing (SAP)*. Uji kompetensi terkait digitalisasi juga menjadi syarat kelulusan yang mendorong mahasiswa memahami konsep dan teknis digitalisasi di bidang akuntansi.

Integrasi topik keberlanjutan dan digitalisasi dalam pendidikan akuntansi semakin dianggap penting oleh mahasiswa dan dosen, seiring dengan perkembangan kebutuhan industri. Persepsi ini menunjukkan kesadaran yang semakin tinggi akan pentingnya kurikulum yang adaptif terhadap tantangan global dan perubahan teknologi.

Seluruh dosen sepakat untuk memasukkan materi keberlanjutan dan digitalisasi de dalam kurikulum akuntansi, dengan 21% menyatakan setuju dan 79% sangat setuju. Penjelasan dari salah seorang responden dosen menyampaikan,

“Materi tentang sustainability telah diajarkan dalam 1 topik pada pertemuan terakhir di mata kuliah manajemen biaya, dan juga dibahas di mata kuliah etika. Namun, pembahasan ini masih sangat kurang dan sebaiknya ditambahkan diberbagai mata kuliah akuntansi. Banyaknya pembahasan tentang sustainability akan meningkatkan awareness mahasiswa mengenai pentingnya sustainability ini”.

Materi terkait sustanaibility memiliki cakupan yang luas tidak hanya dibidang Manajemen biaya saja saja. Materi sustanaibility dapat juga disampaikan pada mata kuliah kewirausahaan, manajemen, penganggaran, akuntansi dan berbagai mata kuliah lainnya. Integrasi ke dalam berbagai mata kuliah akan dapat membuat materi pembelajaran lebih komprehensif

Penjelasan dari responden dosen lain menyatakan,

“Pembelajaran terkait dengan digitalisasi sudah ada di beberapa mata kuliah di prodi D4-AKM, seperti aplikom 1, 2 dan juga penggunaan beberapa software akuntansi, namun

untuk sustainability hanya ada di 2 matkul saja. Topik ini perlu ditambah lagi dimasukkan dalam topik2 akuntansi misal AKM dan AKL”.

Berdasarkan penjelasan dari kedua responden tersebut yang menyampaikan bahwa integrasi keberlanjutan dan digitalisasi masih perlu ditambahkan lagi ke dalam berbagai mata kuliah akuntansi, maka dapat disimpulkan bahwa integrasi ini sangat diperlukan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan digital dan juga pemahaman mengenai keberlanjutan.

Sebanyak 93,7% mahasiswa sangat setuju bahwa keberlanjutan perlu dimasukkan dalam kurikulum akuntansi agar lebih relevan dengan tuntutan dunia industri. Salah seorang mahasiswa mengungkapkan,

“Menurut saya, materi keberlanjutan sebaiknya diintegrasikan secara sistematis dan aplikatif dalam kurikulum akuntansi, karena tren global sekarang mendorong akuntan tidak hanya fokus pada laporan keuangan tradisional, tapi juga pada dampak sosial dan lingkungan perusahaan.”

Pendapat ini diperkuat oleh mahasiswa lain yang menambahkan,

“Materi keberlanjutan sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum akuntansi melalui pengajaran akuntansi keberlanjutan, pelaporan ESG (Environmental, Social, Governance), serta studi kasus nyata, agar mahasiswa memahami dampak keuangan dan non-keuangan dari aktivitas bisnis.”

Dukungan yang kuat dari mahasiswa dan dosen terhadap integrasi keberlanjutan dan digitalisasi menunjukkan pentingnya pembaruan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan industri saat ini. Dengan integrasi yang efektif, proses pembelajaran akuntansi dapat menjadi lebih relevan dan aplikatif dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mahasiswa, integrasi yang diharapkan sebagian besar mahasiswa adalah menambahkan topik atau bab keberlanjutan di mata kuliah akuntansi secara komprehensif. Integrasi pada mata kuliah diharapkan menambahkan pembahasan akuntansi yang berlandaskan keberlanjutan. Model integrasi ini menjadikan topik-topik akuntansi perlu harus memperhatikan aspek keberlanjutannya, misalnya bagaimana menghitung *cost product* (biaya produk) dengan memasukkan aspek keberlanjutan seperti jejak karbon atau bagaimana membuat rencana bisnis dengan mempertimbangkan aspek kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pendekatan yang kontekstual juga dinilai penting oleh mahasiswa. Mahasiswa merasa tidak cukup hanya mengerti teorinya, tapi juga bisa melihat dan menerapkannya dalam situasi nyata. Perkembangan dunia kerja saat ini menuntut akuntan tidak hanya paham angka, tapi juga mampu membaca risiko dan tanggung jawab sosial perusahaan. Integrasi keberlanjutan dalam pembelajaran akuntansi dinilai bisa membekali lulusan dengan sudut pandang yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan industri masa kini.

Sejalan dengan persepsi mahasiswa tersebut, para dosen telah berupaya mengintegrasikan topik keberlanjutan dan digitalisasi ke dalam kurikulum pembelajaran. Topik keberlanjutan dan digitalisasi selama ini sudah diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran oleh para dosen. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh salah satu narasumber dosen akuntansi perpajakan,

“....untuk mata kuliah perpajakan, sudah memasukkan sustainability dalam kurikulumnya. Ada peraturan pajak mengenai biaya2 CSR perusahaan yang dapat mengurangi pajak. Sehingga dengan peraturan ini perusahaan termotivasi untuk melaksanakan CSR. Selain itu ada tugas akhir mahasiswa untuk membuat essay mengenai hubungan antara CSR dan pajak. Untuk digitalisasi, pajak juga sudah menggunakan software dalam pembelajarannya. Pada software tersebut sudah menunjukkan proses perhitungan pajak sebagaimana di perusahaan, dan juga menggunakan formulir2 pajak. Tantangan yang dihadapi yaitu bagaimana mahasiswa memahami mengenai perhitungan-perhitungan pajak yang diinput ke dalam sistem pajaknya....”

Dosen memberikan pembelajaran secara teori maupun praktik secara langsung sesuai dengan kasus-kasus yang terjadi pada dunia industri. Pembelajaran menggunakan kedua pendekatan tersebut

dimaksudkan untuk mengembangkan cara pandang mahasiswa yang lebih komprehensif dan siap menghadapi kebutuhan industri yang terus berkembang. Kurikulum akuntansi yang telah disusun para dosen juga menunjukkan bagaimana pembelajaran teori dan praktik secara langsung bisa bekerja bersama dalam praktik nyata.

Topik keberlanjutan dan digitalisasi saling mendukung dan menjadi unsur penting yang saling melengkapi dalam pembelajaran akuntansi saat ini. Dari sudut pandang dosen, pemanfaatan teknologi dapat membantu proses pengukuran, pelaporan, dan pemantauan isu keberlanjutan menjadi lebih efektif. Penggunaan *data analytics* misalnya, mampu mengungkap dampak kegiatan bisnis terhadap lingkungan, sementara *blockchain* berpotensi memperkuat transparansi dalam pelaporan. Maka dari itu, penting bagi kurikulum untuk mengaitkan kedua tema ini secara terpadu, bukan sebagai materi yang berdiri sendiri.

Faktor Penghambat dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Keberlanjutan dan Digitalisasi pada Pendidikan Akuntansi

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang menghambat pembelajaran topik keberlanjutan di jurusan akuntansi. Salah satu faktor yang pertama adalah materi kuliah yang cukup padat namun di sisi lain terdapat kegiatan magang wajib bagi mahasiswa. Magang tersebut berpengaruh terhadap rekonstruksi kurikulum dan mata kuliah mana saja yang wajib ditempuh mahasiswa. Selain itu, jumlah pertemuan yang terbatas dalam tiap semester juga membuat sulit jika topik keberlanjutan dibebankan pada salah satu kuliah.

Memadukan materi baru dalam kurikulum yang dinamis seperti saat ini merupakan tantangan tersendiri. Selain itu, terdapat perbedaan pandangan tentang urgensi pembelajaran topik keberlanjutan pada bangku perkuliahan D-IV. Akuntansi konvensional memandang bisnis adalah *profit oriented* sedangkan konsep keberlanjutan harus mensejahterakan perusahaan, masyarakat, maupun lingkungan. Di sisi lain, topik tentang adanya keharusan terkait keberlanjutan merupakan topik yang relatif baru sehingga materi yang ada masih belum diramu secara khusus sesuai dengan sistem pembelajaran politeknik. Terlebih masing-masing dosen memiliki kewajiban khusus individu lainnya yang menyulitkan untuk meramu topik keberlanjutan secara utuh maupun saling bertukar pengetahuan terkait dengan topik keberlanjutan. Kasus aktual pada dunia industri yang dapat menjadi pembelajaran pada bangku perkuliahan juga sulit ditemukan pada bidang tertentu misalnya aspek akuntansi lingkungan dan akuntansi keuangan.

Pada topik digitalisasi permasalahan yang dihadapi adalah terkait dengan sarana dan prasarana pembelajaran. Harga *hardware* maupun *software* yang cukup mahal menjadikan proses pembelajaran harus disesuaikan dengan anggaran. Permasalahan tersebut menjadi semakin besar karena perkembangan teknologi yang cukup pesat, beragam dan cepat usang, sehingga aplikasi yang digunakan adalah aplikasi yang paling umum diterapkan diperusahaan perusahaan. Di sisi lain, belum meratanya akses *device* secara mandiri para mahasiswa karena keterbatasan kemampuan keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang dapat mengakses media digital secara mandiri juga terkendala apabila *software* tertentu yang harganya relatif mahal sehingga tidak dapat menginstall pada *device* masing-masing. Mahasiswa hanya mengandalkan media pembelajaran di Polinema, sehingga tidak dapat belajar secara mandiri.

Tantangan lain yang dihadapi yaitu rendahnya kesadaran mahasiswa tentang urgensi keberlanjutan dan digitalisasi. Banyak mahasiswa menganggap kedua topik tersebut kurang penting atau hanya formalitas. Padahal, perkembangan seperti otomatisasi atau kecerdasan buatan yang dapat menggantikan profesi akuntan adalah ancaman yang nyata. Edukasi yang lebih mudah diakses diperlukan, seperti menyediakan materi dengan bahasa yang mudah dipahami dan sosialisasi yang konsisten tentang relevansi topik ini. Selain itu, beberapa mahasiswa belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital dalam proses belajar. Oleh karena itu, pendekatan bertahap serta pelatihan praktis sangat diperlukan untuk mengembangkan keterampilan digital secara berkelanjutan. Seorang mahasiswa berpendapat,

“Tantangan utamanya adalah kurangnya kesadaran. Banyak yang menganggap topik ini tidak penting atau hanya formalitas. Padahal, jika tidak beradaptasi, profesi ini bisa tergeser oleh otomatisasi atau AI. Kesadaran tentang manfaat teknologi dan keberlanjutan harus dibangun sejak awal.”

Strategi yang Dapat Diterapkan untuk Meningkatkan Efektivitas Integrasi Keberlanjutan dan Digitalisasi dalam Pendidikan Akuntansi

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas dosen (55,2%) dan mahasiswa (57,1%) menyatakan perlunya penyesuaian kurikulum akuntansi untuk mengakomodasi topik keberlanjutan dan digitalisasi secara lebih terstruktur. Perubahan ini dinilai penting sebagai respons terhadap perkembangan industri, tuntutan global, serta untuk mempersiapkan lulusan yang tidak hanya andal secara teknis, tetapi juga memiliki wawasan keberlanjutan dan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja akan menjadi fondasi penting dalam membentuk akuntan masa depan yang kompeten dan bertanggung jawab.

Dosen dan mahasiswa sepakat bahwa integrasi dapat dilakukan melalui dua pendekatan. *Pertama*, dengan menyisipkan topik-topik seperti pelaporan keberlanjutan, akuntansi lingkungan, dan *triple bottom line* ke dalam mata kuliah inti, seperti Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajerial, Audit, dan Etika Bisnis. Pendekatan ini dianggap lebih mudah karena tidak menambah beban kurikulum secara signifikan. *Kedua*, dengan merancang mata kuliah khusus seperti Akuntansi Keberlanjutan atau Pelaporan ESG yang membahas isu-isu tersebut secara mendalam dan terfokus. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sosial dan lingkungan secara lebih luas.

Manajemen perlu memperkuat topik digitalisasi dalam kurikulum akuntansi. Dosen dan mahasiswa menyarankan agar materi seperti penggunaan perangkat lunak akuntansi (SAP, Odoo, Accurate), *data analytics*, *blockchain*, dan *cloud accounting* dimasukkan ke dalam mata kuliah seperti Sistem Informasi Akuntansi, Audit, atau Akuntansi Manajemen. Mata kuliah khusus seperti Akuntansi Digital atau Sistem Informasi Akuntansi Lanjutan dapat menjadi pilihan dalam memperdalam pemahaman mahasiswa. Materi ini sebaiknya dilengkapi dengan pelatihan praktis, mencakup penggunaan Excel tingkat lanjut, Power BI, serta pengenalan terhadap isu-isu keamanan siber dan etika digital dalam praktik akuntansi. Selain itu, ketersediaan infrastruktur teknologi, kompetensi digital dosen dukungan kebijakan institusi dapat menjadi faktor pendukung dalam digitalisasi ke dalam pembelajaran (Gani et al., 2024). Pengalaman langsung dalam menggunakan teknologi ini akan membantu mahasiswa lebih siap menghadapi tuntutan profesi di era digital.

Metode pembelajaran berbasis praktik juga dianggap penting untuk mendukung integrasi materi ini. Mahasiswa dan dosen menekankan perlunya penggunaan studi kasus, proyek berbasis teknologi, simulasi, serta kerja sama dengan industri agar pembelajaran lebih kontekstual dan aplikatif. Proses integrasi sebaiknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan konsep dasar di tahun awal perkuliahan, hingga pemanfaatan teknologi canggih di tingkat lanjutan. Dengan strategi bertahap, mahasiswa dapat menyesuaikan diri secara optimal tanpa terbebani oleh beban akademik yang berlebihan.

Keberhasilan implementasi strategi ini juga membutuhkan dukungan institusional, mencakup pelatihan bagi dosen, kolaborasi lintas program studi, terutama dengan bidang teknologi informasi, serta penyediaan infrastruktur pembelajaran, termasuk perangkat lunak akuntansi dan bahan ajar yang sesuai dengan standar industri. Selain itu, penyusunan kurikulum sebaiknya juga melibatkan masukan dari pemangku kepentingan eksternal seperti regulator dan praktisi, agar hasilnya selaras dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan profesi. Kolaborasi antara institusi pendidikan, dosen, mahasiswa, dan industri menjadi kunci utama dalam membentuk pendidikan akuntansi yang relevan, adaptif, dan berorientasi masa depan.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi keberlanjutan dan digitalisasi dalam pendidikan akuntansi di Politeknik Negeri Malang (Polinema) tidak terjadi karena adanya inisiatif internal saja, namun disebabkan oleh dorongan dari berbagai pihak. Hal ini sesuai dengan *Institutional Theory*, yang menjelaskan bahwa perubahan dalam organisasi seringkali terjadi akibat tekanan eksternal dan norma sosial yang berkembang. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa integrasi keberlanjutan dan digitalisasi dipengaruhi oleh tiga bentuk tekanan institusional, yaitu *coercive isomorphism*, *normative isomorphism*, dan *mimetic isomorphism*. Selain itu, ditemukan pula sejumlah hambatan dalam proses implementasi, serta strategi yang dapat diadopsi untuk memperkuat efektivitas integrasi tersebut.

Tekanan institusional pertama yaitu *coercive isomorphism*. *Coercive isomorphism* merupakan tekanan yang berasal dari kekuasaan eksternal atau aturan formal seperti regulasi pemerintah. Pada penelitian ini ditemukan bahwa *coercive isomorphism* untuk melakukan integrasi keberlanjutan dan digitalisasi adalah adanya regulasi pemerintah berupa program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang menekankan pada pengembangan kompetensi mahasiswa, termasuk kemampuan digitalisasi serta pemahaman tentang tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Dengan pemahaman mengenai pembangunan berkelanjutan, peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman terhadap isu-isu keberlanjutan sejak dini. Selain dari regulasi pemerintah, tekanan eksternal juga berasal dari permintaan industri akan lulusan yang kompeten dalam pelaporan ESG (*Environmental, Social, Governance*) dan teknologi akuntansi. Beberapa narasumber dosen menyampaikan bahwa industri saat ini menginginkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan digitalisasi serta pemahaman mengenai keberlanjutan.

Tekanan institusional kedua yaitu *normative isomorphism*. Tekanan normatif (*normative isomorphism*) merupakan tekanan yang berasal dari norma profesi dan nilai sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan untuk mengintegrasikan keberlanjutan dan digitalisasi muncul dari ekspektasi profesi akuntansi (Ikatan Akuntan Indonesia) yang semakin menekankan pada standar global seperti SASB (*Sustainability Accounting Standards Board*), *SDGs* (*Sustainable Development Goals*), dan penguasaan teknologi seperti ERP, *big data*, dan *data analytics*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan dosen menyadari pentingnya integrasi ini, dimana 100% dosen berpendapat bahwa keberlanjutan dan teknologi perlu untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum, dan 93% mahasiswa menyetujui hal tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [\(Schiavi et al., 2023\)](#) yang menjelaskan bahwa institusi pendidikan harus merespons tekanan normatif dari profesi dan pemangku kepentingan untuk memperbarui kurikulum dan memperkuat kapabilitas digital agar relevan dalam era transformasi digital.

Tekanan yang ketiga adalah *mimetic isomorphism*, yang terjadi ketika perguruan tinggi meniru institusi lain yang telah berhasil mengintegrasikan keberlanjutan dan digitalisasi dalam pendidikan akuntansi. Responden menyampaikan bahwa institusi vokasi lain di Indonesia telah menggunakan berbagai aplikasi digital dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, hal ini telah memberikan pengaruh pada implementasi pembelajaran akuntansi secara digital, misalnya menggunakan aplikasi SAP dan Accurate. Praktik imitasi ini muncul sebagai strategi untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan daya saing dalam lingkungan pendidikan tinggi yang semakin kompetitif.

Tekanan untuk mengintegrasikan ESG dan digitalisasi dalam kurikulum akuntansi mendorong perguruan tinggi beradaptasi, namun dalam proses adaptasi tersebut menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

1. Kurikulum padat dan kewajiban magang menyulitkan penambahan materi baru.
2. Jumlah pertemuan terbatas karena semester pendek.
3. ESG masih dianggap kurang penting dibandingkan laba.
4. Materi keberlanjutan belum tersusun sistematis di pendidikan vokasi.
5. Beban kerja dosen menghambat kolaborasi materi.
6. Minimnya kasus nyata menyulitkan pengajaran.
7. Perangkat keras/lunak digital mahal.
8. Teknologi cepat usang, sulit mengikuti perkembangan.

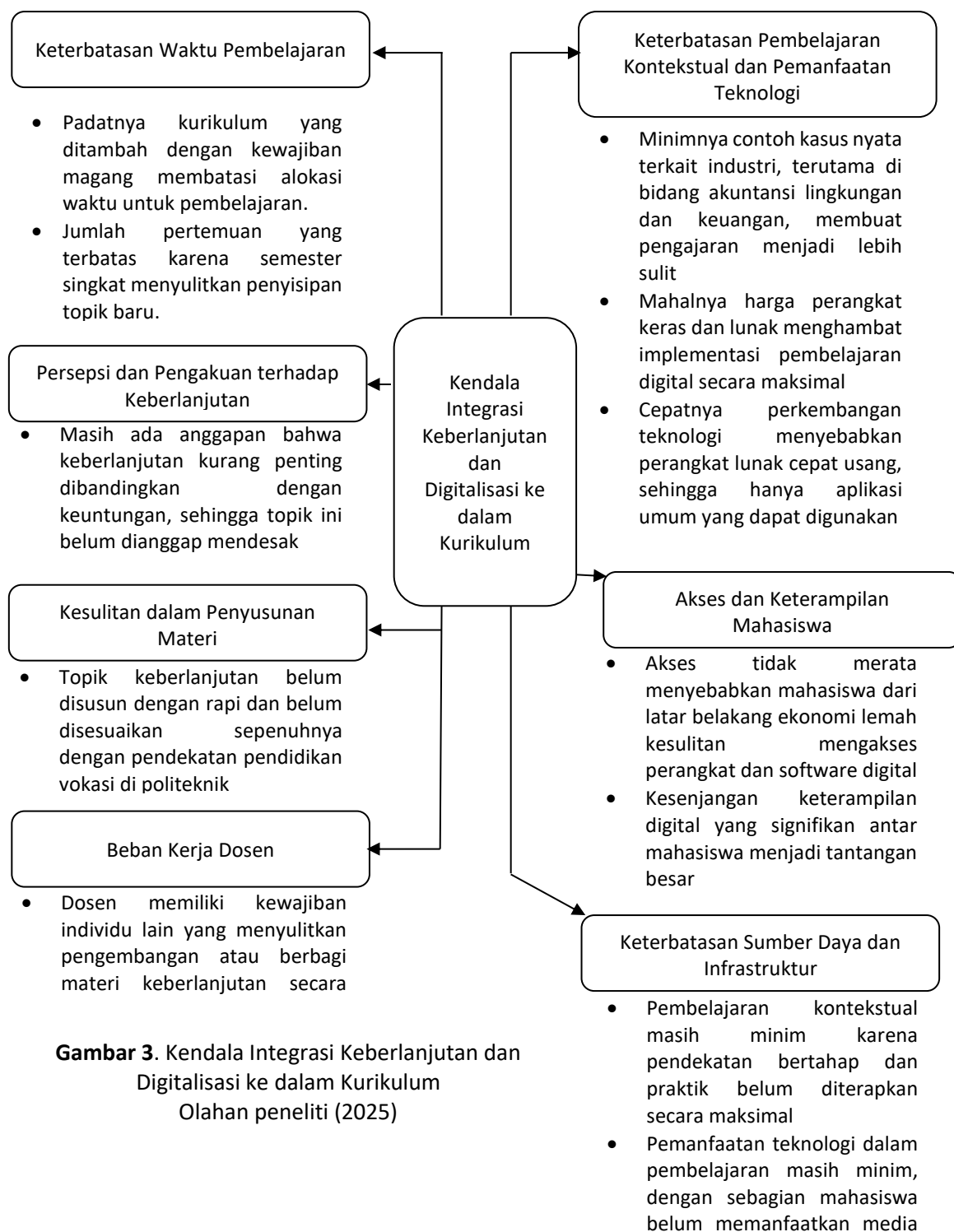
9. Akses digital tidak merata di kalangan mahasiswa.
10. Pelatihan alat digital masih terbatas.
11. Terdapat kesenjangan keterampilan digital antar mahasiswa.
12. Pembelajaran kontekstual belum maksimal.
13. Penggunaan media digital dalam belajar masih minim.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini adalah rangkuman dari hambatan-hambatan yang telah diidentifikasi sebelumnya, yang disajikan dalam ilustrasi gambar 3 di bawah ini untuk memudahkan pemahaman mengenai kendala integrasi keberlanjutan dan digitalisasi dalam kurikulum pendidikan akuntansi.

Berbagai hambatan yang muncul menunjukkan bahwa adopsi inovasi dalam pendidikan tidak cukup hanya memerlukan regulasi eksternal, namun juga kesiapan internal organisasi. Kemampuan dosen dalam menyampaikan materi keberlanjutan dan digitalisasi perlu terus ditingkatkan untuk memfasilitasi proses pembelajaran mahasiswa. Selain itu, institusi juga perlu memberi dukungan dengan menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan.

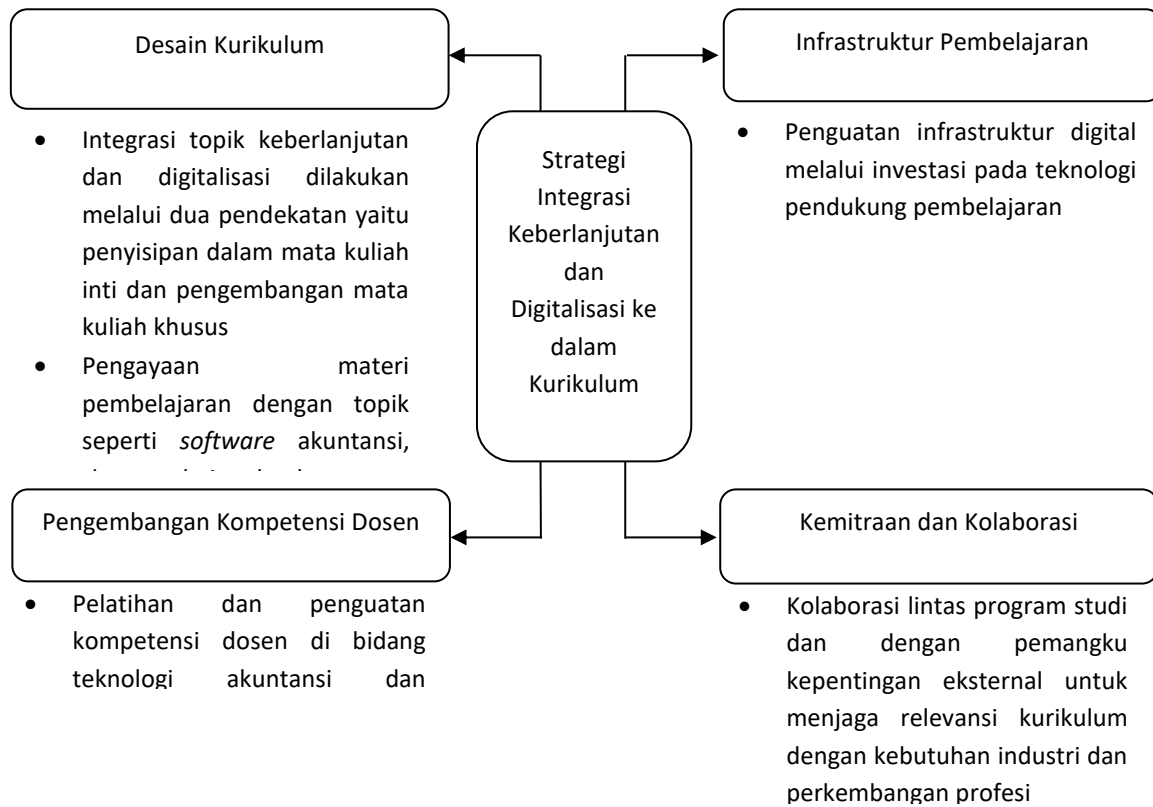
Selain berbagai hambatan yang ada, responden mengusulkan beberapa strategi untuk mengintegrasikan digitalisasi dan keberlanjutan ke dalam kurikulum, di antaranya:

1. Integrasi topik keberlanjutan dan digitalisasi dalam kurikulum akuntansi yang dilakukan melalui dua pendekatan utama yaitu menyisipkan materi ke dalam mata kuliah inti secara efisien, serta merancang mata kuliah khusus yang membahas isu-isu tersebut secara mendalam
2. Memasukkan materi seperti *software* akuntansi, *data analytics*, dan keamanan siber ke dalam pembelajaran, dilengkapi dengan pelatihan praktis dan simulasi
3. Pelatihan dan pengembangan kompetensi dosen dalam bidang teknologi akuntansi dan *ESG reporting*
4. Penguatan infrastruktur digital melalui investasi teknologi pembelajaran
5. Kolaborasi lintas program studi dan pemangku kepentingan eksternal guna memastikan kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan industri dan perkembangan profesi akuntansi.



Gambar 3. Kendala Integrasi Keberlanjutan dan Digitalisasi ke dalam Kurikulum
Olahan peneliti (2025)

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, berikut ini disajikan rangkuman strategi integrasi yang telah diidentifikasi, yang digambarkan dalam ilustrasi gambar 4, untuk membantu memahami tantangan dalam mengintegrasikan keberlanjutan dan digitalisasi dalam kurikulum pendidikan akuntansi. Implementasi strategi ini diharapkan mampu mempercepat proses transformasi kurikulum pendidikan akuntansi yang berbasis keberlanjutan dan digitalisasi.



Gambar 4. Strategi Integrasi Keberlanjutan dan Digitalisasi ke dalam Kurikulum
Olahan peneliti (2025)

Temuan dalam penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan tinggi. Institusi pendidikan perlu menyusun kebijakan internal yang mendukung integrasi aspek keberlanjutan dan digitalisasi ke dalam kurikulum agar arah transformasi lebih jelas dan berkelanjutan. Dosen diharapkan meningkatkan literasi digital dan pemahaman terhadap isu keberlanjutan supaya materi ajar menjadi lebih relevan dan kontekstual dengan perkembangan dunia profesional. Sementara itu, pembuat kebijakan pendidikan perlu merancang pedoman nasional yang lebih rinci dan aplikatif terkait standar kompetensi lulusan akuntansi berbasis keberlanjutan dan teknologi digital agar kualitas pendidikan tinggi tetap seragam di berbagai institusi. Secara teoritis, penelitian ini menguatkan *Institutional Theory* dengan menunjukkan bahwa perubahan kurikulum didorong oleh tekanan regulatif, normatif, dan mimetik dalam konteks globalisasi serta dinamika industri.

Penyusunan kurikulum akuntansi yang adaptif terhadap isu keberlanjutan dan digitalisasi dapat mengadopsi pendekatan *Stakeholder Theory* [Freeman \(1984\)](#) yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan strategis. Perbaikan kurikulum sebaiknya dilakukan melalui strategi kolaboratif yang melibatkan industri sebagai pengguna lulusan, pemerintah sebagai regulator pendidikan, dan mahasiswa sebagai pihak yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ketiga pihak ini dapat memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar akademik dan regulasi nasional tetapi juga selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan harapan mahasiswa. Melalui dialog dan kemitraan berkelanjutan dengan para pemangku kepentingan, institusi pendidikan dapat mengarahkan pengembangan kurikulum pada peningkatan kemampuan teknis, pemahaman isu keberlanjutan, serta penguasaan teknologi digital yang dibutuhkan di era transformasi industri.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi penerapan materi keberlanjutan dan digitalisasi dalam kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi vokasi, faktor yang menghambat proses integrasi tersebut, dan strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas integrasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diperoleh hasil sebagai berikut.

Integrasi keberlanjutan dan digitalisasi dalam pendidikan akuntansi telah dilakukan di Politeknik Negeri Malang. Integrasi ini dipandang sangat penting oleh dosen dan mahasiswa sebagai upaya untuk menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan dunia industri yang semakin kompleks dan berbasis teknologi. Melalui perspektif *Institutional Theory*, ditemukan bahwa integrasi ini didorong oleh tekanan eksternal (*coercive isomorphism*) seperti kebijakan pemerintah dan tuntutan industri, tekanan normatif dari standar profesi akuntansi global, serta tekanan imitasi dari institusi lain yang dianggap lebih unggul.

Namun demikian, implementasi integrasi ini masih menghadapi sejumlah hambatan, mulai dari kurikulum yang padat, keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, kesulitan dalam menyusun materi, dan tingginya beban kerja dosen. Kompetensi dosen dalam mengajarkan materi terkait keberlanjutan dan digitalisasi perlu terus dikembangkan agar proses pembelajaran mahasiswa dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, dukungan institusi melalui penyediaan sarana, prasarana, dan infrastruktur yang memadai juga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran tersebut.

Strategi integrasi dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu menyisipkan materi keberlanjutan dan digitalisasi ke dalam mata kuliah inti serta merancang mata kuliah khusus yang membahas topik tersebut secara mendalam dan aplikatif. Pendekatan berbasis praktik, pelatihan dosen, kolaborasi dengan industri, dan penguatan infrastruktur digital menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi integrasi tersebut. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif berbasis *Stakeholder Theory* dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, industri, dan mahasiswa, untuk menghasilkan kurikulum yang adaptif, relevan, dan berorientasi masa depan. Dengan demikian, kurikulum akuntansi yang terintegrasi dengan keberlanjutan dan digitalisasi tidak hanya meningkatkan daya saing lulusan, tetapi juga memperkuat kontribusi pendidikan vokasi terhadap pembangunan berkelanjutan dan transformasi digital nasional.

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan akuntansi. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kebijakan internal yang mendukung perubahan kurikulum secara sistemik dan berkelanjutan. Dukungan kelembagaan diperlukan agar integrasi topik keberlanjutan dan digitalisasi tidak hanya menjadi wacana, melainkan dapat diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran. Dosen perlu meningkatkan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan terutama dalam literasi digital dan pemahaman isu keberlanjutan agar materi ajar yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan industri dan perkembangan profesi. Bagi pembuat kebijakan, dibutuhkan penyusunan pedoman nasional yang lebih jelas dan operasional mengenai standar kompetensi lulusan yang mengintegrasikan keberlanjutan dan teknologi digital khususnya dalam konteks pendidikan vokasi. Penelitian ini juga memperkuat *Institutional Theory* dengan menunjukkan bahwa perubahan kurikulum dalam pendidikan tinggi sangat dipengaruhi oleh kombinasi tekanan regulatif, normatif, dan mimetik dalam konteks globalisasi dan transformasi industri.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, penelitian ini memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian komparatif antar jenis institusi pendidikan, seperti universitas dan politeknik atau antar wilayah geografis dapat memberikan pemahaman lebih luas tentang bagaimana konteks memengaruhi keberhasilan integrasi kurikulum. Kedua, studi mendalam mengenai hasil belajar dan pencapaian kompetensi mahasiswa perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas pendekatan integrasi yang diterapkan. Ketiga, penelitian dengan pendekatan longitudinal dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai dinamika perubahan kurikulum seiring waktu serta respon institusi terhadap tekanan eksternal dan internal. Terakhir, eksplorasi lebih lanjut mengenai peran kemitraan dengan industri dalam pengembangan kurikulum, penyusunan materi ajar,

dan pelatihan berbasis praktik sangat dianjurkan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan dunia kerja.

Acknowledgment

Penelitian ini sebelumnya telah dipresentasikan dalam Konferensi Internasional KRA XII 2025 yang diselenggarakan di Universitas Airlangga, Surabaya pada 2-3 Juni 2025. Penulis mengucapkan terima kasih atas masukan dan saran konstruktif yang diberikan oleh para peserta konferensi serta *reviewer*, yang sangat membantu dalam penyempurnaan artikel ini (Surat Informasi Publikasi *Paper* terlampir pada halaman terakhir).

References

- Bahador, K. M. K., & Haider, A. (2020). Enhancing information technology-related skills among accounting practitioners. *International Journal of Business Information Systems*, 35(1), 88. <https://doi.org/10.1504/IJBIS.2020.109554>
- Brands, K. M., & Elam, D. A. (2019). A case study on accounting faculty's perceptions of technology in accounting classes. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation Management*, 23(5), 513. <https://doi.org/10.1504/IJEIM.2019.102050>
- Correia, M. S. (2019). Sustainability: An overview of the triple bottom line and sustainability implementation. *International Journal of Strategic Engineering*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.4018/IJoSE.2019010103>
- Coville, T. (2023). The Neglected Need for and the Effects of Sustainability in Accounting Curriculum. *Journal of Global Awareness*, 4(1), 1–32. <https://doi.org/10.24073/jga/4/01/05>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Edeigba, J. (2022). Employers' expectations of accounting skills from vocational education providers: The expectation gap between employers and ITPs. *The International Journal of Management Education*, 20(3), 100674. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100674>
- Faizal, S. M., Jaffar, N., & Mohd nor, A. S. (2022). Integrate the adoption and readiness of digital technologies amongst accounting professionals towards the fourth industrial revolution. *Cogent Business & Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2122160>
- Firmansyah, A. (2025). Integrating sustainability and digital literacy in accounting education: Challenges and opportunities in Indonesia. *Asian Journal of Business and Accounting*, 18(1), 22–38.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach (Pitman Series in Business and Public Policy)*. Pitman Publishing.
- Gani, I. P., Oktiwati, U. Y., Manuhutu, A., Wulandari, R., & Taufan, A. (2024). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Ekonomi : Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi. *EDU RESEARCH : Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.26877/ep.v1i1.1800>
- García, J. L., & de los Ríos, I. (2021). Model to Develop Skills in Accounting Students for a 4.0 Industry and 2030 Agenda: From an International Perspective. *Sustainability*, 13(17), 9699. <https://doi.org/10.3390/su13179699>
- Gusc, J., & van Veen-Dirks, P. 2017. Accounting for sustainability: an active learning assignment. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 18(3), 329–340. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-11-2015-0185>
- Kwistianus, H., Hatane, S. E., Wong, M., Victoria, E., & Gunawan, A. I. (2021). Accountants' IT Competencies and IT Responsibilities in Supporting IT Sustainability Practice: The Variations of Students' Perspective. *Petra International Journal of Business Studies*, 4(2), 156–168. <https://doi.org/10.9744/ijbs.4.2.156-168>
- Latif, S., Mohamed, R., & Mohd, K. (2020). Embedding sustainability in accounting education: A conceptual framework for curriculum integration. *Journal of Accounting Education and Research*, 12(3), 145–160.

-
- Lin, Y. (2024). The Role of ESG Strategy Implementation in Long-Term Value Creation for Companies. *Journal of Social Science and Cultural Development*, 1(2).
<https://doi.org/10.70767/jsscd.v1i2.288>
- Miles, M. B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Pasaribu, D., Sutisman, E., Sembiring, M. S., Herliansyah, Y., Noviriani, E., Broto, A. H. K., Julia, J., Ratnaningtyas, D., Indriani, I. K., Putuhena, H., Sari, R. N., Ningsih, W. F., Mutia, E., & Situmorang, B. (2023). *Akuntansi keberlanjutan* (Y. Welly, Ed.). Media Sains Indonesia.
- Pradana, B. G. V., Ambarriani, A. S., & Sunarni, C. W. (2025). Adapting Indonesian Accounting Programs to Digitalization and Sustainability: Challenges and Responses. *International Journal of Social Science and Business*, 9(1), 34–44. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v9i1.77446>
- Rikala, P., Braun, G., Järvinen, M., Stahre, J., & Hämäläinen, R. (2024). Understanding and measuring skill gaps in Industry 4.0 — A review. *Technological Forecasting and Social Change*, 201, 123206. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123206>
- Ritter, T., & Pedersen, C. L. (2020). Digitization capability and the digitalization of business models in business-to-business firms: Past, present, and future. *Industrial Marketing Management*, 86, 180–190. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2019.11.019>
- Schiavi, G. S., Behr, A., & Panhoca, L. (2023). Digital transformation in accounting education: Preparing future professionals for Industry 4.0. *Education and Information Technologies*, 28(2), 1345–1362.
- Scott, W. R. (2008). *Institutions and Organizations: Ideas and Interests*, 3rd ed. Sage Publications.
- Smaje, K., LaBerge, L., & Zimmel, R. (2022, June 15). *Three new mandates for capturing a digital transformation's full value*. <https://www.mckinsey.com/capabilities/mckinsey-digital/our-insights/three-new-mandates-for-capturing-a-digital-transformations-full-value>.
- Stroumpoulis, A., Kopanaki, E., & Chountalas, P. T. (2024). Enhancing Sustainable Supply Chain Management through Digital Transformation: A Comparative Case Study Analysis. *Sustainability*, 16(16), 6778. <https://doi.org/10.3390/su16166778>
- Suarta, I. M., Suwintana, I. K., & Sudiadnyani, I. G. A. O. (2022). *Technology and Information System Expertise Demand for Accounting Professionals: A Requirements Analysis of Job Advertisements*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220301.046>
- Sujarweni, V. W., & Arisudhana, A. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi*. Pustaka Baru Press.
- Tiron-Tudor, A., Donțu, A. N., & Bresfelean, V. P. (2022). Emerging Technologies' Contribution to the Digital Transformation in Accountancy Firms. *Electronics*, 11(22), 3818. <https://doi.org/10.3390/electronics11223818>